

BAB IV

ANALISIS MAKNA ISTIGHATSAH RAHMATAN LIL-ALAMIN MENURUT JAMAAH DI YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-JIHAD SURABAYA

A. Proses Istighatsah dalam peningkatan spiritualitas jamaah di yayasan Pondok Pesantren Al-Jihad.

Dalam bab II disebutkan bahwa spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Lebih lanjut menurut Ari Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁷¹ Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Spiritualitas merupakan hubungan

⁷¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga 2001). 57

personal seseorang terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Spiritualitas dalam arti sempit berhubungan dengan jiwa, hati, ruh yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. merujuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya.

Spiritualitas menjadi penyambung antara kholiq dan makhluk yang selayaknya selalu berinteraksi dalam ruang keagamaan. Maka dari itulah peran adanya sebuah perkumpulan menjadi hal yang sangat penting sekali agar terlaksana sebuah prosesi ritual yang lebih khusyuk dan bermakna. Dari sekian pengalaman spiritual yang kami temukan dari beberapa responden bahwa rata-rata banyak yang berpandangan perkumpulan dizikir atau yang lebih familiar disebut dengan istighatsah menjadi media ajang komunikasi dan interaksi dengan Tuhan. Peran adanya istighatsah sangat urgen sekali dalam dunia sosial yang sudah terbilang melampaui realitas sosial.

Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin merupakan kumpulan beberapa orang menjadi suatu majelis istighatsah yang dilaksanakan di mushola di sekitar daerah Wonocolo. Istighatsah yang diprakarsai oleh KH. Imam Chambali ini diikuti oleh 40 jamaah pada mulanya dan bertambah banyak dari tahun ke tahun menjadi lebih dari 3000 jamaah. Jamaah tersebut terdiri dari berbagai kalangan

mulai dari warga sekitar sampai pendatang yang berdomisili di Surabaya. Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin dilaksanakan pada malam minggu pahing dari satu mushola ke mushola yang lain. Namun pada akhir tahun 2011 penentuan pelaksanaan tersebut berubah menjadi setiap minggu terakhir setiap bulan dan bertempat di kompleks Yayasan Al-Jihad Surabaya.

Bacaan Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin tidak jauh berbeda dengan bacaan istighatsah pada umumnya namun lebih simpel dan sederhana dalam ini sesuai dengan amaliyah warga Nahdhiyin atau Nahdliotul Ulama. Warga Nahdliyin dalam amaliyahnya mengajak orang-orang berkumpul dalam suatu majelis untuk beristighatsah dan berdzikir kepada Allah dengan bacaan-bacaan tertentu. Demikian pula istighatsah di Al-Jihad Surabaya yang mengajak warga Surabaya untuk beristighatsah dengan bacaan tertentu.

Adapun peran istighatsah Rahmatan Lil-Alamin terhadap jamaah sebagaimana telah diulas penulis di bab sebelumnya, yakni dapat melunakkan hati yang keras, mengajak orang untuk selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah, dan mempererat tali silaturahmi. Hasil ini diperoleh dari K.H. Syukron Djazilan. Beliau mengatakan bahwa orang yang hatinya senantiasa mengingat Allah atau berdzikir maka hati yang awalnya keraspun akan lunak dalam arti menjadi tidak mudah marah atau sabar. Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin, di tengah masyarakat kota yang sibuk dengan urusan duniawi mengajak untuk berdzikir dan beristighatsah kepada Allah dengan tujuan agar hati yang sibuk dengan urusan duniawi itu mengingat Allah sebagai Pencipta Alam Semesta

dan mengingat akhirat. Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin secara tidak langsung juga mempererat tali silaturahmi antara para jamaah, masyarakat Wonocolo pada khususnya dan masyarakat yang berdomisili di Surabaya pada umumnya. Karena dengan adanya istighatsah inilah masyarakat yang terbiasa dengan kehidupan individual menjadi sering berkumpul dan berinteraksi dalam satu majlis dzikir.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan penulis di bab sebelumnya, yakni diantara keutamaan istighatsah adalah bukti kekuatan mental dan kecerdasan. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Ibnu Majah:

اعجز الناس من عجز عن الدعاء واجل الناس من بخل بالسلام (رواه ابن ماجه وصححه الالباني)

Artinya : *“Manusia paling lemah adalah orang tidak mampu berdo’a, dan manusia paling kikir adalah orang yang kikir membaca salam.”*

(HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albaniy)⁷²

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa orang yang paling lemah adalah orang yang tidak mau berdzikir atau mengingat Allah. Akibatnya, seseorang akan mudah marah, tidak sabar, gelap mata hatinya, dan semakin jauh dari Allah. Dengan berdzikir kepada Allah, maka permasalahan tersebut bisa diatasi.

⁷² HR Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albaniy

Keutamaan lainnya adalah bahwa istighatsah merupakan amal yang paling mulia yang dipersembahkan kepada Allah. Sebagaimana hadis Rasulullah yang mengatakan:

ليس شيء اكرم على الله عزوجل من الدعاء (رواه احمدوالبخاري)

“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia untuk dipersembahkan kepada Allah dari do’a”. (H.R. Ahmad dan Bukhari dalam Adab Al Mufrad, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dishahihkan oleh al Hakim, dimasukan dalam Adz Dzahabi dan dihasankan oleh Al Albani)⁷³. Dari hadis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaik-baik perbuatan manusia kepada Allah adalah berdoa. Dan dengan berbuat baik kepada Allah tersebut manusia bisa meningkatkan ikatan (habl) dengan sesama manusia seperti mempererat silaturahmi, mewujudkan hubungan yang baik dengan kerabat, tetangga, teman, bahkan hubungan baik dengan orang yang tidak dikenal sekalipun.

Selanjutnya, istighatsah adalah bentuk keta’atan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Maka, mengajak orang lain beristighatsah dan berdzikir kepada Allah merupakan bentuk keta’atan kepada Allah sekaligus merupakan Amar Ma’ruf kepada sesama manusia terutama kaum muslimin.

Istighatsah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, amal yang mulia, dan bukti kekuatan mental dan tanda kecerdasan. Oleh karena itu istighatsah dapat meningkatkan spiritualitas seseorang dalam hal ini kecenderungan

⁷³ H.R. Ahmad dan Bukhari

mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Berdasarkan hasil yang didapat dari lima orang yang dijadikan sampel penelitian, istighatsah Rahmatan Lil-Alamin membawa pengaruh yang cukup besar bagi spiritualitas para jamaah. Para jamaah merasakan manfaat langsung ketika menjalani proses istighatsah diantaranya:

1. Meningkatkan intensitas berdzikir kepada Allah. Jamaah yang mulanya jarang berdzikir menjadi lebih sering berdzikir kepada Allah.
2. Mendapatkan bimbingan untuk urusan ibadah.
3. Meningkatkan ekonomi.
4. Meningkatkan kecenderungan mengikuti pengajian dan istighatsah di tempat lain.
5. Meningkatkan kecenderungan mengamalkan kebaikan seperti shadaqah dan aqiqah, dan shalat
6. Meningkatkan pemahaman tentang bacaan dzikir.
7. Memberikan ketenangan dan rasa khusyu ketika berdzikir.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Abdul Wahid Hasan dalam bukunya *SQ Nabi aplikasi Nabi dan model kecerdasan spiritual (SQ) Rasulullah di masa kini*, bahwa termasuk cara mengembangkan spiritual adalah dengan berdzikir atau merasakan kehadiran tuhan pada saat dzikir tersebut. Langkah ini akan menumbuhkan relasi spiritual antara manusia dan tuhan. Ketika terjadi komunikasi dengan tuhan, energi ilahi dan spiritualitas akan

mengalir melalui kepribadian dan secara otomatis akan mempengaruhi tindakan individu tersebut dalam hal ini meningkatkan kecenderungan mengamalkan kebaikan seperti shadaqah dan aqiqah, dan shalat, meningkatkan pemahaman tentang bacaan dzikir, dan memberikan ketenangan dan rasa khusyu ketika berdzikir. Kemudian menurut DR. H. Wildana Wargadinata, beliau mengatakan bahwa tradisi pembacaan istighatsah yang disertai pengajian-pengajian rutin akan menunjang peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat. Dengan meningkatnya kadar pemahaman dan pengayaan makna tradisi, maka ia menunjang peningkatan kualitas moral dan spiritual. Intensitas dalam mengikuti kegiatan pembacaan istighatsah juga dapat mengantarkan seseorang merasakan kesyahduan dalam beragama dan secara langsung meningkatkan perasaan spiritual keagamaan mereka. Dengan mengikuti pembacaan istighatsah ini, masyarakat merasakan adanya penambahan kesyahduan beragama.

Dari hasil analisa diatas ada kesesuaian antara peran istighatsah terhadap individu secara teori maupun prakteknya. Namun, peneliti menemukan fakta lain yang tidak sesuai dengan teori yang telah penulis paparkan. Fakta lain itu adalah pendapat Bapak H. Ishaq yang mengatakan bahwa manfaat dari istighatsah selain meningkatkan intensitas berdzikir juga memperlancar rizki hal ini tidak ada hubungannya dengan pengembangan spiritualitas seseorang. Namun hanya merupakan implikasi dari meningkatnya ketaqwaan kepada Allah.

B. Makna Istighatsah Rahmatan Lil-Alamin menurut jamaah di Yayasan Pondok Pesantren Al-Jihad.

Ada sebagian orang yang menganggap istighatsah adalah meminta kepada orang yang telah meninggal dunia, seperti kepada para Nabi, para waliyullah, para ulama dan orang-orang shaleh. Karena anggapan yang keliru ini, maka bisa menimbulkan kesalahan pada penetapan hukum. Pada kenyataannya dan prakteknya tidak seperti itu, para mustaghitsin tidak sekali-kali meminta kepada orang-orang yang diistighatsahi (dimintai sebagai perantara), mereka hanya meminta kepada Allah.

Sebagian juga menganggap bahwa istighatsah kepada para Nabi, para waliyullah, para ulama dan orang-orang shaleh adalah sama nilainya dengan meminta sesuatu yang di luar batas kepemilikan dan kekuasaan manusia, padahal sesungguhnya istighatsah tidak demikian, karena mereka tetap meminta kepada Allah. Lebih lanjut terkadang pemaknaan tentang istighatsah lebih dipersepsikan dengan perspektif teologi atau tauhid. Maka menurut pandangan tauhid, untuk permintaan pertolongan atas perkara-perkara yang termasuk bagian (a), dapat dimintakan kepada sesama manusia, selama sama-sama hidup. Dan untuk bagian (b), hanya dapat dipanjatkan kepada Allah SWT dengan jalan berdo'a.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa hampir mayoritas sampel sudah beranggapan bahwa istighatsah pada hakikatnya meminta kepada Allah bukannya meminta kepada manusia. Meskipun ada juga sampel yang tidak

tahu sama sekali tentang pemaknaan istighatsah. Disinilah pentingnya peran KH. Imam Chambali selaku pemimpin istighatsah yang selalu mengingatkan para jamaah untuk selalu mengingat Allah karena pada hakikatnya istighatsah merupakan kumpulan-kumpulan dzikir. Jadi disini jelas bahwa istighatsah Rahmatan Lil-Alamin mengajak para jamaah untuk selalu berdzikir kepada Allah.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti papakarkan di atas mengenai makna istighatsah, peneliti menemukan bahwa sebagian sampel mengatakan makna istighatsah Rahmatan Lil-Alamin yang telah mereka ikuti, mereka merasakan langsung dampak dari istighatsah. Ini sesuai dengan hasil temuan dari wawancara kebanyakan dari sampel mengatakan makna istighatsah menurut mereka yaitu membuat hati mereka tenang, dapat membuat khusyu' dalam berdzikir, bisa menikmati dzikir dan kebanyakan dari mereka merasakan kesenangan dalam berdzikir.

C. Makna istighatsah dalam meningkatkan spiritualitas

Kegiatan pembacaan istighatsah bagi masyarakat memiliki makna yang bermacam-macam. Hal ini di pengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, di samping faktor-faktor yang lain, seperti sosiologis, cultural maupun faktor pendidikan. Berbagai macam tradisi pembacaan istighatsah menyeruak dalam menjalankan upacara siklus kehidupan dan upacara-upacara lainnya yang diadakan dilingkungan masyarakat.

Ibadah memiliki arti penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana efektif menjalin komunikasi dengan sang pencipta, Allah. Ritual yang di jalankan oleh masyarakat tidak hanya shalat, mengaji dan puasa. Tradisi pembacaan istighatsah juga dimaknai sebagai ibadah.

Pemaknaan-pemaknaan kegiatan social keagamaan ini, tidak lepas dari peran Ustadz dan Kyai yang dalam banyak kesempatan dakwahnya, selalu menjelaskan aspek social dari kegiatan keagamaan yang bernilai ibadah tinggi. Ia terus mengkampanyekan masyarakat untuk selalu mengkaitkan makna ibadah yang dilakukan dengan aspek sosialnya. Hal inilah yang akan menjadikan pemahaman terhadap ajaran agama menjadi lebih komperhensif.

Tradisi pembacaan istighatsah yang disertai pengajian-pengajian rutin dijalankan masyarakat. Tradisi ini banyak menujung peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat. Dengan meningkatnya kadar pemahaman dan pengayaan makna tradisi, maka ia menunjang peningkatan kualitas moral. itensitas dalam mengikuti kegiatan pembacaan istighatsah mengantarkan seseorang merasakan kesyahduan dalam beragama. Banyak masyarakat merasakan tradisi istighatsah ini meningkatkan perasaan spiritual keagamaan mereka. Dengan mengikuti teradisi pembacaan istighatsah ini, masyarakat merasakan adanya penambahan kesyahduan beragama.⁷⁴

Di tengah zaman yang bergolak dan berubah sangat cepat ini, seringkali membawa seseorang pada situasi psikologis yang diliputi kebingungan,

⁷⁴ Spiritualitas Salawat, DR. H. Wildana Wargadinata, (Malang : UIN –Maliki Pres 2010). 14

kecemasan dan kegelisahan yang hebat. Semakin hari pergolakan dan perubahan itu berjalan semakin cepat karena kemajuan teknologi di bidang informasi, komunikasi dan transportasi, sehingga mengalahkan kemampuan manusia sendiri untuk menggapai, menyesuaikan dan mengantisipasi perubahan itu.

Tiba-tiba seseorang merasakan ketinggalan jauh di belakang dan pada saat menyadari ketertinggalannya itu, ia pun nanar menatap ke depan. Belum lagi keane-ragaman dan kebaruan yang selalu menyertai perubahan itu, sehingga untuk memilih sesuatu yang baru dan beraneka ragam yang berbeda di hadapannya itu menjadikannya bingung dan pusing.

Di samping itu persoalan yang dihadapi manusia saat ini semakin kompleks dan mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti persoalan kemiskinan yang kita hadapi bersifat ekonomi saja yang berkaitan rendahnya penghasilan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, sandang, papan dan pangan, tetapi juga berkaitan dengan persoalan social, politik, budaya, bahkan agama. Karena itu, kita pun harus sadar mengenai adanya berbagai kemiskinan, seperti kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan spiritual.

Kemiskinan structural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh adanya ketimpangan structural di masyarakat kita, sehingga yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin. Kemiskinan cultural adalah kemiskinan karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga membuat orang sulit untuk meraih jenjang kualitas kehidupan yang lebih tinggi. Sedangkan kemiskinan spiritual

adalah karena pemahaan keagamaan yang tidak produktif, sempit dan tidak mencerahkan.

Karena kompleksnya persoalan yang dihadapi manusia, untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup menjadi semakin sulit, bahkan kebahagiaan terasa menjadi lebih sulit dirumuskan, sulit dimengerti dan sulit dicapai. Orang bisa saja mengatakan bahwa kebahagiaan adalah uang karena dengan mempunyai uang yang banyak semua keinginan akan terpenuhi. Akan tetapi kenyataan juga menunjukkan banyak orang yang mempunyai uang tapi menderita. Uang tidak lagi menjaga dirinya tetapi ia menjaga uangnya. Padahal, banyak orang di sekelilingnya yang ingin mendapatkan uang itu, sehingga hidup menjadi susah karena uang yang dimilikinya.

Orang bisa saja mengatakan kebahagiaan adalah kekuasaan, karena dengan kekuasaan yang digenggamnya itu maka semua kehendaknya akan terlaksana, semua orang hormat kepadanya. Akan tetapi orang berkuasa pada hakikatnya hidup sendirian dan kesepian karena orang yang dekat dan mendekat kepadanya bukan karena kualitas dirinya tetapi karena kekuasaannya. Sehingga, kekuasaan itu sudah tidak digenggamnya, semua orang yang dulu mendekat, berganti meninggalkannya.

Oleh karena itu, iman harus dikaitkan dan tidak dilepaskan dengan sumbernya sendiri, yaitu kebenaran ilahi, dan melalui dzikir atas kebesaran dan kebenaran spiritual yang dilihatnya, maka akan semakin tajam hatinya. Selanjutnya diaktualisasikan dengan kesalihan social dan kearifan budaya,

sebagai manifestasi dari penglihatan yang tajam dari kebenaran spiritual itu. Sehingga, iman yang tidak melahirkan kesalehan social dan kearifan budaya pada dasarnya merupakan iman yang dusta, yaitu dusta atas apa yang dilihatnya. Dan itu berlawanan dengan qodrat dari mata hati yang tidak pernah berdusta terhadap apa yang dilihatnya.”⁷⁵

⁷⁵ Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI). 23